

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Edward Kasimirus F. Hartanoeh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2014 menulis jurnal dengan judul *Representasi Penerapan Kode Etik Dalam Film "The Bang Bang Club"*. Edward meneliti tentang tiga hal, dan salah satunya adalah Representasi Penerapan Kode Etik SPJ oleh Wartawan untuk Bertindak Independen. Di dalamnya Edward menjelaskan tentang wartawan sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik yaitu untuk bertindak independen. Wartawan harus bebas dari kewajiban untuk kepentingan apapun selain hak publik untuk mengetahui. Salah satu hal yang harus dilakukan wartawan profesional agar dapat bertindak independen adalah menghindari konflik kepentingan, nyata atau yang dirasakan.

Simpulan dari penelitian Edward adalah wartawan dalam mencari berita di situasi chaos, Edward menemukan adanya kemungkinan wartawan dihadapkan atas perdebatan batin dalam dirinya, ketika dihadapkan atas pilihan menolong objek berita terlebih dahulu, atau memotret objek berita terlebih dahulu sehingga beresiko kehilangan momen tersebut. Greg dan Kevin ketika dihadapkan pada pilihan tersebut, mereka peka ketika mengambil foto korban pembunuhan dan gadis tersungkur kelaparan yang dilatarbelakangi oleh burung pemakan bangkai sebagai bentuk penerapan dari kode etik.

Wartawan membutuhkan kepekaan dan hati nurani sebagai sesama manusia untuk menemukan jawaban atas perdebatan batin itu. Steven Silver sebagai produser dan sebagai pencetus ide pembuatan film ini berhasil menggambarkan bagaimana perjuangan keempat wartawan ini dalam mencari berita dan memberitakannya, ia ingin menyampaikan bahwa tugas seorang wartawan bukanlah hanya sekedar pencari berita lalu memberitakannya, namun

seorang wartawan dalam menjalankan tugas pada saat kekacauan juga mempertaruhkan keselamatan dirinya atau bahkan nyawanya dalam pencarian berita. Sebuah film yang diadaptasi dari sebuah kisah nyata seharusnya dapat menjadi media pembelajaran sekaligus menghibur bagi penontonnya. Bila film diangkat dari pengalaman nyata wartawan di dalam buku "*The Bang-Bang Club: Snapshots from a Hidden War*", seharusnya diperhatikan tingkat akurasi dari penceritaan kembali sehingga nilai-nilai dan prinsip-prinsip jurnalisme semakin banyak diangkat dalam film. Selain itu Edward juga menyarankan kepada peneliti lainnya di waktu mendatang agar meneliti film atau pun buku ini melalui pendekatan teori-teori hati nurani yang lebih mendalam atau dengan konsep *Journalisme Attachment* agar dapat memperkaya sudut pandang mengenai perdebatan hati nurani wartawan ketika dihadapkan pada posisi memotret korban dahulu atau menolong korban terlebih dahulu.

<https://www.dropbox.com/s/vb40ttcr8hrqtai/jpkomunikasidd140046.pdf?dl=0>

Dalam hal ini peneliti sebelumnya memfokuskan penelitiannya pada pelaksanaan kode etik jurnalistik yang dilakukan secara benar, sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas tentang pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan dengan menggunakan data film yang berbeda.

## **2.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra**

Menurut Nurgiyantoro (2009:30), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita.

Staton menguraikan unsur fiksi menjadi fakta cerita yang meliputi tokoh tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

### **2.2.1 Tema**

Tema menurut Baldic menjelaskan bahwa gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif. (Nurgiyantoro, 2013:115)

### **2.2.2 Tokoh dan Penokohan**

Istilah tokoh menunjuk kepada orangnya, pelaku cerita. Seperti yang dikemukakan oleh Abrams tokoh cerita merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca atau penikmat ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dan dari penjelasan tersebut, Baldic juga menjelaskan jika tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama.

Penokohan menurut Jones merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dan penjelasan menurut Baldic adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. (Nurgiyantoro, 2013:247)

Penelitian ini hanya berfokus pada tokoh utama karena dalam film *Shirayukihime Sastujin Jiken* ini tokoh utama adalah subjek utama yang ingin diteliti tentang pelanggaran kode etik yang dilakukannya.

### **2.2.3 Alur**

Alur menurut Staton adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2013:167). Dan Kenny berpendapat bahwa alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.

Alur dibedakan berdasarkan kriteria urutan waktu. Urutan waktu adalah urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Dalam hal ini berkaitan dengan logika cerita. (Nurgiyantoro, 2013:213-215)

Alur dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Alur lurus (progresif), yaitu peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).
2. Alur sorot-balik (flashback), yaitu urutan kejadian yang dikisahkan secara regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.
3. Alur campuran, yaitu urutan kejadian yang secara garis besar bersifat progresif, namun sering terdapat adegan-adegan sorot balik, begitu juga sebaliknya.

#### **2.2.4 Latar**

Latar disebut juga setting menurut Abrams, yaitu menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. (Nurgiyantoro, 2013:302)

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya. Ketiga unsur ini pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan lainnya. (Nurgiyantoro, 2013:314-322)

- (1) Latar tempat, menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- (2) Latar waktu, berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Menurut Genette, kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting daripada kejelasan unsur tempat.

- (3) Latar sosial-budaya, menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

### **2.3 Teori Kode Etik Jurnalistik**

Karya sastra dapat berhubungan dengan ilmu lainnya dimana untuk memahami dan meneliti karya sastra tersebut tentu saja membutuhkan ilmu bantu lainnya. Sebagai bahan bacaan, karya sastra bersifat terbuka. Ia mau menerima siapapun dan dengan pola pikir apapun sebagai landasan berfikir untuk memahami dirinya, di samping berdasarkan ilmu sastra sebagai landasan teoritis studi sastra secara ilmiah. Karena sifat terbuka inilah, ilmu tentang sastra menjadi multidisipliner. Ketika teori sosial menjadi landasan berfikir untuk memahami sastra, maka muncullah Sosiologi Sastra. Begitu juga Psikologi memberikan proposi-proposinya untuk menjelaskan aspek kejiwaan dalam karya sastra itu, maka muncullah Psikologi Sastra. Ilmu politik, komunikasi, ekonomi, hingga gerakan-gerakan pemikiran yang ada di masyarakat, turut pula memberikan landasan berfikir untuk menjelaskan aspek-aspek sastra dari kaca mata mereka. Belum lagi studi budaya, antropologi, linguistik, filsafat, jurnalistik, sampai teori tafsir agama (kitab), menjadi pisau untuk memahami sastra. Tidak heran jika kemudian proses membaca sastra ramai memenuhi ruang publik masyarakat. (Suhariyadi, 2014:26-27)

Menurut Yosef (2009:5) sastra juga dapat berhubungan dengan ilmu jurnalistik. Jurnalistik dapat diartikan sebagai berikut.

*Journalism is the work of collecting, writing, and publishing material in newspaper and magazines or on television and radio.*

Jurnalistik adalah pekerjaan yang berkaitan dengan pengumpulan, penulisan dan penyebaran sebagai hal melalui media surat kabar dan majalah atau melalui televisi dan radio.

Dengan demikian kata “Jurnalistik” yang dikenal di Indonesia, adalah yang disebut “*Journalism*” dalam bahasa Inggris.

Dari segi implementasi, jurnalistik dapat dikategorikan dalam dua garis besar, yaitu:

- 1) Jurnalistik yang pengertian dan prosesnya sebagai bagian dari ilmu publistik atau komunikasi.
- 2) Jurnalistik yang pengertian dan prosesnya sebagai profesi dan keterampilan.

Di sisi lain, jurnalistik memiliki kaitan yang erat dengan istilah pers dan komunikasi massa. Jurnalistik identik dengan media massa atau alat untuk menyampaikan berita kepada publik. Secara fungsional, jurnalistik memiliki kaitan yang erat dengan pers karena keduanya memiliki kesamaan objek. Jurnalistik maupun pers memiliki objek material yang sama, yaitu manusia dan kesamaan objek formal, yaitu informasi atau pernyataan manusia. Jika dicari perbedaan antara jurnalistik dan pers, maka keduanya dapat dibedakan berdasarkan substansi aktivitasnya, yaitu jurnalistik lebih mengacu pada bentuk komunikasi yang mengarah pada aktivitas pencarian dan penulisan berita, sedangkan pers adalah media atau tempat berita dipublikasikan. (Yunus, 2012:17)

Dalam ilmu jurnalistik terdapat peraturan yang harus dilakukan dan dipahami oleh wartawan. Peraturan tersebut tercantum dalam istilah Kode Etik Jurnalistik. Kode Etik Jurnalistik merupakan acuan dasar yang menyangkut etika dalam ilmu jurnalistik, beberapa pedoman etika yang patut mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan tugas dan perilaku jurnalistik di lapangan (Yunus, 2012:107) adalah sebagai berikut:

#### **(1) Mengaku profesi sebagai wartawan**

Wartawan harus jujur untuk menyatakan diri sebagai wartawan tanpa berpura-pura. Dalam pencarian berita, narasumber harus diberi tahu

bahwa dia berhadapan dengan wartawan, sekalipun menimbulkan reaksi yang dapat berbeda-beda.

**(2) Melindungi kerahasiaan narasumber**

Wartawan harus menghormati narasumber yang tidak mau disebutkan identitasnya. Apabila diminta, kerahasiaan narasumber patut dijunjung tinggi oleh wartawan.

**(3) Mencari narasumber yang memiliki kapasitas**

Wartawan harus tahu kapasitas narasumber yang memadai untuk suatu objek berita. Kesalahan memiliki narasumber akan menjadikan informasi dan berita menjadi tidak objektif dapat melenceng dari substansi pemberitaan.

**(4) Tidak menerima suap, hadiah, atau fasilitas lain dari narasumber**

Wartawan harus memelihara independensi profesi dengan tidak menerima pemberian apa pun dari narasumber atau pihak-pihak yang terkait dengan pemberitaan. Berita yang ditulis wartawan harus bebas dari pengaruh apa pun.

**(5) Mengutamakan akurasi data**

Wartawan harus mengutamakan akurasi data dan informasi. Tidak semua data atau informasi yang datang dari satu sumber memenuhi keakurasian. Setiap informasi harus dicek kebenarannya.

**(6) Memberi kesempatan klarifikasi**

Wartawan harus bersedia memberi kesempatan kepada pihak yang terkait dalam pemberitaan untuk mengklarifikasi informasi yang disajikan.

**(7) Melaporkan secara berimbang**

Wartawan harus memegang prinsip pemberitaan yang berimbang, tanpa berpihak kepada salah satu sumber.

**(8) Membedakan dengan tegas fakta dan pendapat pribadi**

Wartawan harus mampu membedakan antara fakta dan pendapat pribadi, tidak mencampuradukkan keduanya. Berita harus memiliki kejelasan antara informasi yang sebenarnya (fakta) dan pendapat pribadi.

**(9) Menggunakan bahasa yang tepat**

Wartawan harus memiliki kemampuan memilih dan menggunakan bahasa yang tepat dalam penulisan berita sehingga tidak menimbulkan kerancuan makna.

**(10) Tidak menyembunyikan fakta**

Wartawan tidak diperkenankan menyembunyikan fakta yang sebenarnya terjadi. Berita harus disajikan sesuai dengan fakta yang terjadi, tidak ada kepentingan untuk menyembunyikannya.

Menurut Sobur dalam Edward (2014:3), kode etik merupakan tuntutan, bimbingan, atau pedoman moral atau kesusilaan untuk suatu profesi yang disusun oleh para anggota profesi itu sendiri dan mengikatnya dalam praktik, dalam hal profesi wartawan dalam menjalankan tugasnya diikat oleh kode etik jurnalistik. Menurut Rolnicki dalam Edward (2014:3), kode etik sendiri juga membantu membangun profesionalisme bagi mereka yang bekerja untuk satu organisasi berita atau anggota asosiasi berita, dan bagi para wartawan pada umumnya.